



Edukasi Berbasis Audio Visual Meningkatkan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan HIV/AIDS

Soffinda Nur Solikhah¹, Ety Eriyanti², Fajar Alam Putra³

¹Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

²Dosen Program Studi Pendidikan Profesi Ners Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

³Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

Email: ¹sfndnr5@gmail.com, ²etty.eriyanti@usahidsolo.ac.id

Abstract

Adolescents are a group that is vulnerable to HIV/AIDS transmission due to limited knowledge and high exposure to risky behaviors. Efforts to improve knowledge through engaging media are needed so that health messages can be optimally received. This study aimed to determine the effect of audiovisual-based education on adolescents' level of knowledge regarding the prevention of HIV/AIDS transmission. This study employed a quasi-experimental design with a pretest–posttest control group approach. The research sample consisted of 76 respondents, divided into an intervention group and a control group, with 38 respondents in each group. The sampling technique used was proportionate stratified random sampling based on class or grade level. The research instrument was an HIV/AIDS knowledge questionnaire that had been tested for validity and reliability. The intervention was delivered in the form of an educational video with a duration of approximately 10–15 minutes. Data analysis was conducted using the marginal homogeneity test and the Kolmogorov–Smirnov test because the data were measured on an ordinal scale. The results showed an increase in the level of knowledge in the intervention group after receiving audiovisual education, with a p -value of 0.000 ($p < 0.05$). In contrast, no significant difference was found in the control group, with a p -value of 1.000 ($p > 0.05$). It can be concluded that audiovisual-based education has a significant effect on increasing adolescents' knowledge regarding the prevention of HIV/AIDS transmission. Audiovisual media can be used as an alternative health education method for adolescents.

Keywords: Education, Audio Visual, HIV/AIDS, Knowledge, Adolescents.

Abstrak

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS akibat keterbatasan pengetahuan dan tingginya paparan perilaku berisiko. Upaya peningkatan pengetahuan melalui media yang menarik diperlukan agar pesan kesehatan dapat diterima secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi berbasis audio visual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan pendekatan *pretest–posttest with control group*. Sampel penelitian berjumlah 76 responden yang

Penulis Korespondensi:

Soffinda Nur Solikhah | sfndnr5@gmail.com

terbagi menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan jumlah masing-masing kelompok sebanyak 38 responden. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* berdasarkan kelas atau *grade*. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan HIV/AIDS yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Intervensi diberikan dalam bentuk video edukasi berdurasi ±10–15 menit. Analisis data menggunakan uji *marginal homogeneity* dan uji *kolmogorov-smirnov* karena data penelitian berskala ordinal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan pada kelompok intervensi setelah diberikan edukasi audio visual dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sedangkan pada kelompok kontrol tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dengan nilai $p = 1,000$ ($p > 0,05$). Disimpulkan bahwa edukasi berbasis audio visual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan HIV/AIDS. Media audio visual dapat digunakan sebagai alternatif edukasi kesehatan bagi remaja.

Kata kunci: Edukasi, Audio Visual, HIV/AIDS, Pengetahuan, Remaja.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dengan merusak sel CD4, sedangkan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah kumpulan gejala yang muncul akibat penurunan fungsi imun pada stadium lanjut infeksi HIV (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Penularan HIV dapat terjadi melalui hubungan seksual berisiko, penggunaan jarum suntik tidak steril, transfusi darah, serta penularan dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, dan menyusui (Gunawan et al., 2024). Remaja termasuk kelompok rentan terhadap infeksi HIV/AIDS karena berada pada fase perkembangan psikososial dengan rasa ingin tahu tinggi, kontrol diri yang belum matang, serta kecenderungan mencoba perilaku berisiko tanpa pemahaman yang memadai (Rizka Yulianti Valakiah, 2024)

Dilaporkan terdapat sekitar 40,8 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2024, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia produktif dan remaja (WHO, 2023). Di Indonesia, jumlah Orang Dengan HIV (ODHIV) diperkirakan mencapai 564.000 kasus pada tahun 2025, namun hanya sekitar 63% yang telah mengetahui status HIV-nya (Kemenkes RI, 2025). Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah menunjukkan terdapat 3.028 kasus HIV/AIDS selama periode Januari–Juni 2025, sedangkan di Kabupaten Sukoharjo terjadi peningkatan kasus baru dari tahun ke tahun dengan total kumulatif 930 kasus hingga tahun 2024 (Dinas Kesehatan Jateng, 2025). Rendahnya pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS serta minimnya edukasi kesehatan yang terstruktur di sekolah menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut (Nina Sri & Rosa Susanti, 2022). Fakta ini menunjukkan bahwa HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius, termasuk pada kelompok usia remaja.

Perawat memiliki peran penting dalam upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja (Siregar et al., 2024). Edukasi berbasis audio visual dinilai efektif karena melibatkan indera pendengaran dan penglihatan secara simultan, sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan metode konvensional (Anggraini & Triana, 2022). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa media audio visual berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS (Sabhita et al., 2022). Perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu diantaranya materi edukasi penelitian terdahulu berisi tentang edukasi secara keseluruhan sedangkan penelitian ini berfokus pada pencegahan terjadinya

HIV/AIDS. Perbedaan lainnya edukasi pada penelitian ini mengguna media audio visual dengan animasi,

Hasil studi pendahuluan di SMPN 1 Kartasura menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang pencegahan penularan HIV/AIDS belum cukup baik dan belum pernah dilakukan edukasi kesehatan khusus terkait HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan edukasi berbasis audio visual untuk menganalisis pengaruhnya terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan HIV/AIDS di SMPN 1 Kartasura. Edukasi berbasis audio visual digunakan sebagai media edukasi penelitian ini karena karena edukasi menggunakan stimulasi audio dan visual menyebabkan peningkatan tingkat pemahaman materi, motivasi, dan daya ingat (retensi) remaja. Penggunaan gambar bergerak dan suara membantu mengubah konsep yang abstrak menjadi lebih konkret, sehingga materi lebih mudah dimengerti.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *quasi experiment* menggunakan rancangan *two group pretest–posttest design with control group* untuk menganalisis pengaruh edukasi berbasis audio visual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan HIV/AIDS (Anantasia & Rindrayani, 2025). Populasi sebanyak 294 siswa kelas VIIIA – VIIIJ. Sampel penelitian dihitung menggunakan rumus slovin dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 76 siswa kelas yang dibagi menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol masing-masing berjumlah 38 responden. Teknik sampling yang di gunakan yaitu teknik *proportionate stratified random sampling* (Purwanza et al., 2022). *Proportionate stratified random sampling* digunakan karena jumlah siswa pada masing-masing kelas tidak sama dan memastikan semua kelompok atau strata terwakili dalam sampel akhir sesuai dengan proporsi aslinya di populasi untuk meminimalkan bias.

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS sebanyak 20 butir pertanyaan yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,896. Intervensi yang diberikan pada penelitian ini adalah edukasi kesehatan menggunakan media audio visual (video) berdurasi kurang 7 menit diberikan pada kelompok intervensi sebanyak 2 kali penayangan dalam satu kali pertemuan. Analisis data menggunakan uji *marginal homogeneity* dan uji *kolmogorov-smirnov* karena skala pada penelitian ini adalah ordinal. Uji *marginal homogeneity* digunakan untuk menganalisis data berpasangan dalam satu kelompok yaitu data *pre* dan *post* pada satu kelompok penelitian. Uji *kolmogorov-smirnov* digunakan untuk menganalisis dua data tidak berpasangan yaitu data *post-test* kelompok intervensi dengan data *post-test* kelompok kontrol. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan nomor surat No. 6061/B.1/KEPKFK UMS/XII/2025. Peneliti menghargai dan mengutamakan hak responden dengan menjelaskan proses penelitian dan memberikan *informed consent*. Peneliti juga menjaga kerahasiaan seluruh data yang diperoleh dari responden.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi berbasis audio visual terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan penularan HIV/AIDS pada remaja. Hasil penelitian disajikan berdasarkan tujuan khusus dan hipotesis telah dirumuskan.

1. Karakteristik responden pada kelompok intervensi dan kontrol

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden pada Kelompok Intervensi dan Kontrol di SMPN 1 Kartasura (n=76)

Karakteristik responden	Kelompok intervensi		Kelompok kontrol	
	f	%	f	%
Usia				
12 tahun	17	44,7	13	34,2
13 tahun	17	44,7	20	52,6
14 tahun	4	10,5	5	0
Jenis Kelamin				
Laki-laki	18	47,4	6	15,8
Perempuan	20	52,6	32	84,2
Edukasi HIV/AIDS				
Belum pernah	17	44,7	21	55,3
Pernah	21	55,3	17	44,7
Sumber Informasi Utama Tentang HIV/AIDS				
Media Sosial/Internet	12	57,2	14	82,4
Guru/Tenaga Kesehatan	8	38,1	2	11,8
Teman/Keluarga	1	4,7	1	5,8
Lainnya	0	0	0	0
Minat Mencari Informasi Tentang HIV/AIDS				
Rendah	6	15,8	3	7,9
Sedang	25	65,8	30	78,9
tinggi	7	18,4	5	13,2
Lingkungan Tempat Tinggal				
Tidak Mendukung (Kurang Terbuka pada Informasi Kesehatan)	2	5,3	6	15,8
Mendukung (Terbuka pada Informasi Kesehatan)	36	94,7	32	84,2
Sosial Budaya				
Kurang Mendukung Pencegahan HIV/AIDS	2	5,3	2	5,3
Mendukung Pencegahan HIV/AIDS	36	94,7	36	94,7
Total	38	100,0	38	100,0

Hasil penelitian pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar responden berusia 13 tahun sebanyak 17 responden (44,7%), jenis kelamin responden sebagian besar perempuan sebanyak 20 responden (53,6%), edukasi HIV/AIDS sebagian besar pernah mendapatkan sebanyak 21 responden (55,3%), sumber informasi utama tentang HIV/AIDS sebagian besar dari media social atau internet sebanyak 12 responden (57,2%), minat mencari informasi tentang HIV/AIDS sebagian besar sedang sebanyak 25 responden (65,8%), lingkungan tempat tinggal sebagian besar mendukung atau terbuka pada informasi kesehatan sebanyak 36 responden (94,7%), dan social budaya sebagian besar mendukung pencegahan HIV/AIDS sebanyak 36 responden (94,7%).

Hasil penelitian pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar responden berusia 13 tahun sebanyak 20 responden (52,6%), jenis kelamin responden sebagian besar perempuan sebanyak 32 responden (84,2%), edukasi

HIV/AIDS sebagian besar belum pernah mendapatkan sebanyak 21 responden (55,3%), sumber informasi utama tentang HIV/AIDS sebagian besar dari media social atau internet sebanyak 14 responden (82,4%), minat mencari informasi tentang HIV/AIDS sebagian besar sedang sebanyak 30 responden (78,9%), lingkungan tempat tinggal sebagian besar mendukung atau terbuka pada informasi kesehatan sebanyak 32 responden (84,2%), dan social budaya sebagian besar mendukung pencegahan HIV/AIDS sebanyak 36 responden (94,7%).

2. Tingkat Pengetahuan Remaja Pre Test dan Post Test pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Tabel 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Remaja Pre Test dan Post Test pada Kelompok Intervensi dan Kontrol di SMPN 1 Kartasura (n=76)

Tingkat pengetahuan responden	Kelompok intervensi		Kelompok kontrol	
	f	%	f	%
Pre test				
Tingkat pengetahuan baik (80-100%)	18	47,4	10	26,3
Tingkat pengetahuan cukup (60-79%)	18	47,4	28	73,7
Tingkat pengetahuan rendah (<60%)	2	5,2	0	0
Post test				
Tingkat pengetahuan baik (80-100%)	38	100,0	10	26,3
Tingkat pengetahuan cukup (60-79%)	0	0	28	73,7
Tingkat pengetahuan rendah (<60%)	0	0	0	0
Total	38	100	38	100

Hasil penelitian pada kelompok intervensi didapatkan hasil nilai *pre-test* sebagian besar cukup (60-79%) sebanyak 18 responden (47,7%) dan nilai *post-test* sebagian besar baik (80-100%) sebanyak 38 responden (100,0%). Hasil penelitian pada kelompok kontrol didapatkan hasil nilai *pre-test* sebagian besar cukup (60-79%) sebanyak 28 responden (73,7%) dan nilai *post-test* sebagian besar baik (80-100%) sebanyak 28 responden (73,7%).

3. Pengaruh Edukasi Berbasis Audio Visual terhadap Tingkat Pengetahuan

Tabel 3 Distribusi Pengaruh Edukasi Berbasis Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan pada Kelompok Intervensi dan Kontrol di SMPN 1 Kartasura (n=76)

Tingkat pengetahuan kelompok intervensi	Median	<i>p-value uji marginal homogeneity</i>	<i>p-value uji kolmogorov-smirnov</i>
<i>Pre-test</i>	2,00	0,000	0,000
<i>Post-test</i>	1,00		
Selisih	1,00		
Tingkat pengetahuan kelompok kontrol			
<i>Pre-test</i>	1,00	1,000	
<i>Post-test</i>	1,00		
Selisih	0,00		

Hasil penelitian pada kelompok intervensi didapatkan nilai *p-value* uji *marginal homogeneity* sebesar $0,000 <$ dari nilai $\alpha 0,05$ sehingga disimpulkan ada pengaruh edukasi berbasis audio visual terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS. Hasil penelitian pada kelompok kontrol didapatkan bahwa nilai *p-value* uji *marginal homogeneity* sebesar $1,000 >$ dari nilai $\alpha 0,05$ sehingga disimpulkan tidak ada pengaruh edukasi berbasis audio visual terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS. Hasil uji *kolmogorov-smirnov* didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,000 <$ dari nilai $\alpha 0,05$ sehingga disimpulkan edukasi berbasis audio visual lebih memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden tentang pencegahan HIV/AIDS.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi berbasis audio visual terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan penularan HIV/AIDS pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi berbasis audio visual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja, sesuai dengan hipotesis penelitian. Berikut adalah pembahasan temuan penelitian yang dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu, implikasi ilmiah, serta keterbatasan penelitian.

Karakteristik responden dan Pengaruhnya terhadap Hasil

Karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh remaja awal usia 12–14 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kelompok usia remaja awal merupakan kelompok yang sangat strategis dalam intervensi edukasi kesehatan, termasuk HIV/AIDS, karena pada fase ini mulai muncul rasa ingin tahu terhadap kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko (Salawati, 2021). Penelitian oleh Pratiwi et al. (2023) juga menyebutkan bahwa edukasi HIV/AIDS lebih efektif diberikan pada usia remaja awal karena kemampuan kognitif sudah cukup matang untuk menerima informasi, namun perilaku berisiko belum terbentuk secara menetap. Peneliti berpendapat bahwa remaja cenderung lebih merespons media yang dinamis, seperti video YouTube atau animasi, daripada metode pasif. Media audio visual sangat efektif meningkatkan pengetahuan remaja karena menggabungkan rangsangan visual (gambar bergerak) dan auditori (suara) secara simultan, sehingga mempermudah pemahaman materi, meningkatkan daya ingat, serta membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif. Kombinasi gambar dan suara memungkinkan mempermudah remaja memahami dan mengingat pesan yang disampaikan.

Karakteristik responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati et al., 2022) yang menyatakan bahwa remaja awal merupakan kelompok yang responsif terhadap intervensi edukasi kesehatan karena kemampuan kognitifnya sudah cukup matang namun perilaku berisiko belum terbentuk secara permanen. Dominasi perempuan dalam sampel mungkin turut memengaruhi hasil, mengingat remaja perempuan cenderung lebih tertarik dan serius dalam mengikuti edukasi kesehatan reproduksi dibanding laki-laki (Rahmawati et al., 2022). Peneliti berpendapat bahwa remaja perempuan cenderung lebih mau mendengarkan, bertanya, dan merefleksikan informasi baru, sehingga proses pemahaman berjalan lebih efektif. Remaja perempuan umumnya lebih tertarik pada materi edukasi, terutama yang berkaitan dengan kesehatan, tubuh, dan relasi sosial, sehingga lebih fokus saat menerima informasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Lestari et al. (2021) yang menyatakan bahwa tidak semua remaja mendapatkan akses edukasi HIV/AIDS secara merata, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa remaja yang pernah mendapatkan edukasi HIV/AIDS cenderung memiliki tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan yang lebih baik dibandingkan yang belum pernah mendapatkan edukasi

(Yuliana et al., 2024). Pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan pengetahuan (Yulianto, 2024). Peneliti berpendapat bahwa adanya responden yang belum pernah mendapatkan edukasi HIV/AIDS menunjukkan masih adanya kesenjangan informasi. Hal ini memperkuat pentingnya intervensi edukasi terstruktur agar seluruh remaja memiliki pemahaman yang benar terkait HIV/AIDS dan upaya pencegahannya.

Karakteristik minat mencari informasi tentang HIV/AIDS sebagian besar sedang Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Astuti et al. (2020) yang menyatakan bahwa minat remaja terhadap informasi HIV/AIDS umumnya berada pada tingkat sedang, dipengaruhi oleh rasa ingin tahu, norma sosial, dan keterbukaan lingkungan. Penelitian lain menyebutkan bahwa minat yang sedang dapat ditingkatkan melalui metode edukasi yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik remaja (Wahyuni et al., 2023). Peneliti berpendapat bahwa minat yang berada pada kategori sedang merupakan peluang besar untuk meningkatkan pengetahuan remaja melalui pendekatan edukasi yang inovatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja

Kategori lingkungan tempat tinggal dan social budaya sebagian besar mendukung atau terbuka pada informasi kesehatan . Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Fitriani et al. (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan dan budaya yang mendukung sangat berperan dalam membentuk sikap positif remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS. Lingkungan yang terbuka memudahkan remaja untuk mengakses informasi kesehatan tanpa stigma dan rasa takut. Peneliti berpendapat bahwa dukungan lingkungan dan sosial budaya yang baik menjadi faktor penting dalam keberhasilan edukasi HIV/AIDS. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat pemahaman remaja serta mendorong penerapan perilaku pencegahan HIV/AIDS secara berkelanjutan.

Tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi berbasis audio visual

Tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi berbasis audio visual pada kelompok intervensi dan kontrol adalah cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi masih terdapat responden yang belum memiliki pemahaman optimal mengenai pencegahan penularan HIV/AIDS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Karyaningtyas et al. (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS masih berada pada kategori cukup sebelum diberikan edukasi terstruktur. Penelitian Nina Sri & Rosa Susanti (2022) juga menemukan bahwa meskipun sebagian remaja memiliki pengetahuan yang baik, masih terdapat kesenjangan pemahaman terutama terkait cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS.

Menurut Hidayat et al. (2022), pengetahuan dipengaruhi oleh paparan informasi yang diterima individu melalui lingkungan dan media. Remaja yang belum mendapatkan edukasi secara sistematis cenderung memiliki pemahaman yang parsial. Peneliti berpendapat bahwa masih adanya responden dengan kategori pengetahuan rendah pada kelompok intervensi menunjukkan perlunya intervensi edukasi yang terarah untuk meningkatkan pemahaman remaja secara menyeluruh.

Tingkat pengetahuan sesudah diberikan edukasi berbasis audio visual

Hasil penelitian tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi berbasis audio visual menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada kelompok intervensi yaitu dari kategori cukup menjadi kategori baik. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan sehingga tingkat pengetahuan tetap dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis audio visual memberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan pengetahuan responden.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sabhita et al. (2022) yang menyatakan bahwa media audio visual secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dibandingkan kelompok tanpa intervensi. Penelitian Siregar et al. (2024) juga membuktikan bahwa media audio visual lebih efektif karena mampu menyajikan informasi secara menarik dan mudah dipahami oleh remaja. Menurut Indrayani & Syafar (2020), media audio visual melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan sehingga meningkatkan daya serap dan retensi informasi. Peneliti berpendapat bahwa keberhasilan peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi dipengaruhi oleh penyampaian materi yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik remaja.

Pengaruh edukasi berbasis audio visual terhadap tingkat pengetahuan pada siswa kelas VIII SMPN 1 Kartasura

Hasil penelitian pada kelompok intervensi adalah ada pengaruh edukasi berbasis audio visual terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sabhita et al. (2022) yang menyatakan bahwa media audio visual memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja berdasarkan uji *Mann-Whitney*. Penelitian Siregar et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kelompok yang tidak diberikan intervensi edukasi tidak mengalami perubahan pengetahuan yang signifikan secara statistik. Menurut Indrayani dan Syafar (2020), perubahan tingkat pengetahuan yang signifikan secara statistik menunjukkan keberhasilan suatu metode edukasi dalam menyampaikan informasi kesehatan. Peneliti berpendapat bahwa edukasi berbasis audio visual merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja karena mampu menarik perhatian, meningkatkan pemahaman, dan memperkuat daya ingat terhadap materi pencegahan HIV/AIDS.

Pemberian edukasi berbasis audio visual terbukti berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan responden. Proses peningkatan pengetahuan ini terjadi karena media audio visual mampu menggabungkan unsur suara dan gambar secara simultan, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih menarik, jelas, dan mudah dipahami. Pemberian edukasi berbasis audio visual secara kognitif menyebabkan terjadinya peningkatan pengetahuan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama dalam proses peningkatan pengetahuan menggunakan edukasi berbasis audio visual dapat meningkatkan perhatian responden karena adanya rangsangan visual dan auditori yang menarik. Perhatian yang baik merupakan langkah awal dalam proses penerimaan informasi.

Tahap kedua yaitu informasi yang disajikan dalam bentuk gambar bergerak dan suara membantu responden dalam memahami materi, terutama untuk konsep yang bersifat abstrak atau kompleks. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang menyatakan bahwa individu akan lebih mudah memahami materi ketika informasi disampaikan melalui lebih dari satu indera. Proses selanjutnya yaitu pengolahan informasi menjadi lebih efektif karena responden tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat contoh atau ilustrasi secara langsung. Kombinasi ini membantu memperkuat daya ingat dan mempermudah proses penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Oleh karena itu, setelah diberikan edukasi berbasis audio visual, terjadi peningkatan skor pengetahuan yang menunjukkan bahwa responden mampu menyerap dan mengingat informasi dengan lebih baik. Proses peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi berbasis audio visual dipengaruhi oleh meningkatnya perhatian, pemahaman, daya ingat, serta motivasi belajar responden. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis audio visual merupakan metode yang efektif dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan pengetahuan.

Peningkatan pengetahuan ini dipengaruhi oleh meningkatnya perhatian, pemahaman, daya ingat, serta motivasi belajar responden. Pengetahuan yang baik merupakan tahap awal dalam mekanisme perubahan perilaku karena pengetahuan berperan sebagai dasar terbentuknya sikap dan kesadaran individu terhadap risiko suatu perilaku (Notoatmodjo, 2018). Edukasi berbasis audio visual yang mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan daya ingat akan membuat informasi tersimpan lebih kuat dalam memori jangka panjang, sehingga lebih mudah diingat dan digunakan saat individu dihadapkan pada situasi berisiko. Dalam jangka panjang, pengetahuan yang baik dapat memengaruhi persepsi risiko, menumbuhkan sikap negatif terhadap perilaku berisiko, serta meningkatkan motivasi untuk memilih perilaku yang lebih aman. Dengan demikian, hasil peningkatan pengetahuan ini dapat diproyeksikan sebagai modal awal dalam pencegahan perilaku berisiko secara berkelanjutan, terutama apabila edukasi dilakukan secara berulang dan didukung oleh lingkungan yang kondusif, sehingga pengetahuan tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi perubahan sikap dan perilaku nyata.

Hasil penelitian pada kelompok kontrol didapatkan bahwa tidak ada pengaruh edukasi berbasis audio visual terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS. Kelompok kontrol tidak diberikan intervensi edukasi berbasis audio visual, sehingga tidak ada stimulus pembelajaran baru yang mampu meningkatkan pengetahuan responden. Selain itu, tingkat pengetahuan responden pada kelompok kontrol cenderung tetap dipengaruhi oleh informasi yang sudah dimiliki sebelumnya, baik dari pengalaman pribadi, lingkungan, maupun sumber informasi lain di luar penelitian. Akibatnya, tidak terjadi perubahan yang signifikan pada tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS.

Implikasi bagi Keperawatan dan Promosi Kesehatan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi bidang keperawatan, khususnya keperawatan komunitas dan kesehatan remaja. Edukasi berbasis audio visual dapat diintegrasikan dalam program promosi kesehatan di sekolah, puskesmas, maupun komunitas remaja lainnya. Perawat dapat berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memilih dan mengembangkan media edukasi yang sesuai dengan karakteristik sasaran. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan peran perawat dalam melakukan intervensi preventif dan promotif yang inovatif (Siregar et al., 2024).

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah tidak memberikan perlakuan pada kelompok kontrol selama masa penelitian, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat membandingkan edukasi berbasis audiovisual dengan media edukasi lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis audio visual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS di SMPN 1 Kartasura. Kelompok intervensi mengalami peningkatan pengetahuan yang bermakna ($p\text{-value} = 0,000$), dengan seluruh responden mencapai kategori baik setelah intervensi (100%), sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami perubahan signifikan. Temuan ini membuktikan bahwa media audio visual efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap materi pencegahan HIV/AIDS. Oleh karena itu, disarankan agar metode ini diintegrasikan dalam program edukasi kesehatan di sekolah secara berkelanjutan.

Sekolah bersama tenaga kesehatan diharapkan berperan aktif dalam memberikan edukasi pencegahan HIV/AIDS secara rutin agar siswa memiliki pengetahuan yang memadai dan mampu melindungi diri dari penularan HIV/AIDS, remaja diharapkan dapat menerapkan perilaku hidup sehat dengan menghindari tindakan berisiko seperti hubungan seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan penggunaan jarum suntik tidak steril serta meningkatkan pemahaman yang benar mengenai HIV/AIDS, sedangkan peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pendidikan kesehatan dengan frekuensi pertemuan yang lebih dari satu kali serta menggunakan metode dan media yang lebih bervariasi untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantasia, G., & Rindrayani, S. R. (2025). Metodologi penelitian quasi eksperimen. *Adiba: Journal of Education*, 5(2), 183–192.
- Anggraini, D. T., & Triana, N. Y. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMP Negeri 1 Bojongsari. *Jurnal Kesehatan*, 3(7), 7083–7090.
- Annisa, F., Hariyanto, E., Yos, J., Komplek, S., Selatan, J., & Bogor, K. (2025). Pengaruh edukasi media audiovisual terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMK Wira Buana Bogor. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2025, 49–55.
- Astuti, D., Handayani, S., & Prabowo, A. (2020). Minat remaja dalam mencari informasi kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123–130. <https://doi.org/10.15294/kemas.v15i2.XXXX>
- Fitriani, N., Lestari, T., & Kurniawan, D. (2021). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 45–53. <https://doi.org/10.14710/jpki.16.1.45-53>
- Gunawan, E., Samosir, S. M., & Pratiwi, R. D. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dan stigma pelajar SMA di Kota Jayapura terhadap penderita HIV/AIDS. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 3(2), 175–183. <https://doi.org/10.69677/avicenna.v3i2.92>
- Hidayat, U. A., Hidayat, A. A., & Bahtiar, Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Santri Manbaul Ulum. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(2), 33. <https://doi.org/10.25157/jkg.v4i2.7817>
- Indrayani, T., & Syafar, M. (2020). *Promosi kesehatan*. Penerbit Andi.
- Karyaningtyas, W., Martanti, L. E., & Widyastuti, E. (2020). The Effectiveness of Booklets and Animation Videos on Increasing the Danger of Post Partum Signs Knowledge on the Husband. *Journal of Midwifery Science: Basic and Applied Research*, 2(1), 8–17. <https://doi.org/10.31983/jomisbar.v2i1.5931>
- Kementerian Kesehatan RI. (2025). Berani tes, beraniindungi diri, Kemenkes targetkan eliminasi HIV dan IMS tahun 2030. Diakses dari <https://www.kemkes.go.id/>
- Lestari, R., Wulandari, A., & Saputra, R. (2021). Edukasi HIV/AIDS dan tingkat pengetahuan remaja sekolah menengah. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 9(3), 178–186.
- Nina, S., & Susanti, R. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan HIV/AIDS. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(12), 1633–1638.

- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu perilaku kesehatan* (Cetakan ke-2). Rineka Cipta. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.2877>
- Nugroho, P. S., Adi, M. S., & Rahman, F. (2022). Media sosial sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 89–97. <https://doi.org/10.26553/jikm.2022.13.2.89>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Penanggulangan HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual.
- Pratiwi, N. L., Sari, D. P., & Hidayat, A. (2023). Efektivitas edukasi HIV/AIDS pada remaja awal terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pencegahan. *Jurnal Keperawatan Preventif*, 4(1), 22–30.
- Purwanza, S. W., Wardhana, A., Mufidah, A., Renggo, Y. R., Hudang, A. K., Setiawan, J., Darwin, Atik, B., Siskha, P. S., Maya, F., Rambu, L. K. R. N., Amruddin, Gazi, S., Tati, H., Sentalia, B. T., Rento, D. P., & Rasinus. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi*. Media Sains Indonesia.
- Rahmawati, I., Sulastri, S., & Dewi, R. (2022). Faktor jenis kelamin terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 5(1), 33–41.
- Sabhita, D., Winarni, S., & Djuwadi, G. (2022). The effect of education using videos about HIV/AIDS on the knowledge and attitude of youth in Sananwetan District. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(2), 139–147.
- Salawati, L. (2021). Pencegahan dan Pengendalian HIV/AIDS pada Pekerja Konstruksi Menuju Eliminasi HIV di Indonesia tahun 2030. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 21. <https://doi.org/10.24815/jks.v21i3.20777>
- <https://doi.org/10.31290/jpk.v11i2.3253>
- Siregar, D. M. S., Crystandy, M., & Nada, T. N. (2024). Influence of health promotion using video on teenage girls knowledge about HIV/AIDS at SMA Negeri 2 Pe. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 10(1), 2615–2623.
- Thi, P. D., & City, T. V. (2021). The effects of audiovisual media on students' listening skills. *Journal of Educational Technology*, 1(1), 13–21.
- Valakiah, R. Y., & S., Y. (2024). Pengaruh pemberian edukasi melalui media e-leaflet terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa/i di SMP Negeri 5 Tapung Kabupaten Kampar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 105–115.
- Wahyuni, S., Maulana, H., & Rizki, M. (2023). Metode edukasi interaktif dalam meningkatkan minat belajar kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 12(1), 14–22.
- World Health Organization. (2024). *The Global Health Observatory*. Diakses dari <https://www.who.int/data/gho>
- Yuliana, E., Kartika, D., & Hapsari, A. (2024). Hubungan edukasi HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 18(1), 55–64.
- Yulianto, N. (2024). Hubungan Pengetahuan Suami Dengan Partisipasi Suami Dalam Perawatan Kehamilan Di Puskesmas Kota Malang. 8(2), 161–169.